

Potensi Pengembangan Desa Wisata di Desa Pakuan Kabupaten Lombok Barat

***The Potential for Developing a Tourism Village in Pakuan Village,
West Lombok Regency***

Agus Kurniawan^{1*}, Fariz Primadi Hirsan¹, Rasyid Ridha¹, & Ardi Yuniarman¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram, KH. Ahmad Dahlan Street Nomor 1, Pagesangan, Mataram City, Nusa Tenggara Barat, 83127, Indonesia;

*Penulis korespondensi. e-mail: kurniawanlearning@gmail.com

(Diterima: 26 Agustus 2024; Disetujui: 4 November 2024)

ABSTRACT

This study was conducted to identify and develop the tourism potential in Pakuan Village, Narmada Subdistrict, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The village holds significant potential to become a leading tourist destination, particularly through its natural wealth, such as waterfalls and forests, as well as its unique cultural heritage. The research employs a qualitative descriptive approach to thoroughly describe the potential for developing tourist attractions and natural resources in Pakuan Village. Through field observations, in-depth interviews, and documentation, the study reveals several key barriers to tourism development, including limited accessibility and inadequate supporting infrastructure. However, there is a substantial opportunity to develop this village as a sustainable tourism destination by involving the local community in tourism management and leveraging government support. The results of the study indicate that community-based tourism development and environmental conservation are crucial to ensuring the preservation of Pakuan Village's natural and cultural heritage. Recommendations for improving accessibility, strengthening infrastructure, and enhancing promotion and marketing are suggested to optimize the village's tourism potential. The proposed strategies will contribute to improving the well-being of the local community and creating an engaging and sustainable tourist experience for visitors. The outcomes of this research include a publication in a nationally accredited Sinta journal with a minimum ranking of 3 and its use as teaching material.

Keywords: development, resources, tourism potential, tourism village.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi wisata di Desa Pakuan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi destinasi wisata unggulan, terutama melalui kekayaan alam seperti air terjun dan hutan, serta warisan budaya lokal yang unik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam potensi pengembangan objek wisata dan sumber daya alam yang ada di Desa Pakuan. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan beberapa hambatan utama dalam pengembangan wisata, termasuk aksesibilitas yang terbatas dan infrastruktur pendukung yang kurang memadai. Namun, terdapat peluang besar untuk mengembangkan desa ini sebagai destinasi wisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dan

memanfaatkan dukungan dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis komunitas dan konservasi lingkungan sangat penting untuk memastikan kelestarian alam dan budaya Desa Pakuan. Rekomendasi untuk meningkatkan aksesibilitas, memperkuat infrastruktur, serta meningkatkan promosi dan pemasaran disarankan untuk mengoptimalkan potensi wisata di desa ini. Strategi yang disarankan akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan berkelanjutan bagi pengunjung.

Kata kunci: desa wisata, pengembangan, potensi wisata, sumber daya.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi global. Di banyak negara, pariwisata telah menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta menarik investasi (Tyas & Damayanti, 2018). Dalam konteks global, tren pariwisata menunjukkan peningkatan signifikan dengan adanya pergeseran preferensi wisatawan yang lebih memilih destinasi alam dan budaya yang berkelanjutan (Kurniawan & Susanti, 2023). Hal ini juga tercermin pada tingkat nasional di Indonesia, di mana sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas dalam meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja (Wijaya, 2021). Pariwisata di Indonesia telah terbukti meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di banyak wilayah. Pariwisata pedesaan telah menjadi salah satu fokus utama pengembangan ekonomi di berbagai negara karena potensinya dalam mendistribusikan manfaat ekonomi ke daerah-daerah terpencil (Lane, 1994). Adanya pariwisata akan membuka peluang masuknya investasi sekaligus memberikan peluang terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di daerah tersebut (Widya & Sadono, 2011). Pengembangan desa wisata di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam upaya pemerintah untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan (Yuniarman *et al.*, 2023). Namun, upaya-upaya ini harus mempertimbangkan kearifan lokal sebagai landasan utama, agar pengembangan tidak merusak identitas dan budaya setempat (Abraham *et al.*, 2020).

Pada tingkat lokal, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pengembangan pariwisata juga menunjukkan hasil yang positif. Pertumbuhan investasi pariwisata di provinsi ini mencapai 22% pada Tahun 2017, yang mencerminkan peningkatan dari tahun sebelumnya (Surahman *et al.*, 2020). Kemajuan sektor pariwisata di Provinsi NTB ditandai dengan meningkatnya angka kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara setiap tahun. Jika Tahun 2016 jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB sebanyak 3.1 Juta, tahun 2017 realisasinya mencapai 3.8 juta (Surahman *et al.*, 2020). Kawasan-kawasan seperti Kabupaten Lombok Barat, terutama di Kecamatan Narmada, telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan wisata alam dan budaya (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat Tahun 2011-2031, 2011). Salah satu desa di Kecamatan Narmada yang memiliki potensi wisata besar adalah Desa Pakuan.

Desa Pakuan merupakan bagian dari tiga desa yang dikenal dengan istilah Sekawan Sejati, bersama Desa Sesaot dan Desa Buwun Sejati. Desa Pakuan memiliki kekayaan alam seperti air terjun dan hutan serta warisan budaya lokal yang unik. Beberapa objek wisata seperti Air Terjun Tibu Bunter dan tradisi Sorong Serah menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan karena keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur pendukung (Zulzilah *et al.*, 2019).

Kebijakan pemerintah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lombok Barat Kecamatan Narmada sebagai Pusat Kegiatan Lingkungan (PKL). Kawasan pelestarian alam konservasi di Taman Hutan Raya (TAHURA) Nuraksa di Sesaot Kecamatan

Narmada dengan luas 3,155 ha yang dipetakan sebagai tempat kawasan pariwisata di Kecamatan Narmada (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat Tahun 2011-2031, 2011). Desa Pakuan Kecamatan Narmada salah satu Desa yang termasuk dalam tiga di Kecamatan Narmada disebut dengan istilah Sekawan Sejati yaitu Desa Sesaot, Desa Pakuan dan Desa Buwun Sejati. Kecamatan Narmada sendiri di dalam Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kecamatan yang memiliki fungsi sebagai kawasan pengembangan pariwisata khususnya wisata alam dan wisata budaya (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat Tahun 2011-2031, 2011)

Desa Pakuan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beberapa karakteristik unik yang belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian sebelumnya. Sebagai rangkaian dari tiga desa yang disingkat dengan istilah Sekawan Sejati tadi tentu memiliki implikasi positif bagi desa Pakuan. Desa Sesaot dan Desa Buwun Sejati telah ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat nomor 900-263 Tahun 2019.

Keunikan Desa Pakuan terletak pada beragamnya objek wisata berbasis alam, seperti Air Terjun Tibu Bunter dan Air Terjun Batu Santek, yang menawarkan pengalaman wisata alam yang masih asri dan belum banyak dikunjungi. Selain itu, desa ini juga memiliki kekayaan budaya lokal yang unik, seperti tradisi Sorong Serah dan Masjid Al Ridwan dengan gaya arsitektur perpaduan Tiong-Hoa dan Timur Tengah. Kombinasi antara kekayaan alam dan budaya lokal ini menjadikan Desa Pakuan memiliki daya tarik yang khas dibandingkan desa wisata lainnya di sekitar Lombok Barat. Serangkaian atraksi yang berbasis kearifan lokal di desa Pakuan diharapkan menjadi daya tarik untuk pengembangan pariwisata di desa Pakuan. Dalam hal pengembangan obyek wisata komponen-komponen utama yang perlu mendapat perhatian tidak hanya atraksi, akan

tetapi ada unsur aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary* (unsur-unsur pendukung lain seperti; kelembagaan, informasi dan promosi) (Zulzilah *et al.*, 2019).

Pemilihan Desa Pakuan sebagai lokasi penelitian juga didasari oleh potensi pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang belum maksimal. Berbeda dengan desa-desa wisata lainnya yang sudah lebih maju dari segi infrastruktur dan promosi, Desa Pakuan masih menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas dan fasilitas penunjang wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi wisata Desa Pakuan, sekaligus merumuskan strategi pengembangan berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta mempertahankan kelestarian alam dan budaya yang ada di desa ini.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Desa Pakuan dilihat dari sudut pandang 4 komponen wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana potensi wisata Desa Pakuan dapat dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal melalui empat komponen utama pariwisata: atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancilaris.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam potensi pengembangan objek wisata dan sumber daya alam yang ada di Desa Pakuan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami kearifan lokal, kondisi fisik objek wisata, serta daya tarik budaya yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan pariwisata di desa tersebut (Lo & Janta, 2020).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh objek wisata yang ada di Desa Pakuan, termasuk berbagai sumber daya alam dan budaya lokal yang menjadi daya tarik wisata di desa tersebut. Sampel yang dipilih adalah objek

wisata tertentu yang memiliki potensi paling tinggi untuk dikembangkan (Lo & Janta, 2020). Objek wisata ini meliputi air terjun, hutan yang memiliki keanekaragaman hayati, serta masjid yang memiliki nilai sejarah dan kultural. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut (Creswell, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu (Matsui *et al.*, 2020):

1. Observasi lapangan, yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik objek wisata, seperti aksesibilitas, infrastruktur pendukung, serta amenitas yang tersedia.
2. Wawancara mendalam, dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, serta pengunjung untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pengembangan pariwisata di Desa Pakuan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan tiga kelompok narasumber utama:

- a. Tokoh masyarakat, seperti kepala desa dan sesepuh desa, untuk mendapatkan informasi tentang kearifan lokal dan sejarah desa.
- b. Pelaku usaha wisata, termasuk pengelola tempat wisata, pemilik homestay, dan UMKM yang terkait dengan pariwisata, untuk memahami tantangan dan peluang dalam pengembangan usaha wisata.
- c. Pengunjung dari wisatawan lokal, untuk mendapatkan perspektif tentang daya tarik dan kekurangan dari objek wisata di Desa Pakuan.

Pemilihan narasumber dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait topik yang diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai potensi pengembangan serta

kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di desa tersebut.

3. Dokumentasi, melibatkan pengumpulan data dari dokumen resmi, peta, catatan sejarah, serta sumber daya lain yang relevan untuk memperkaya informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

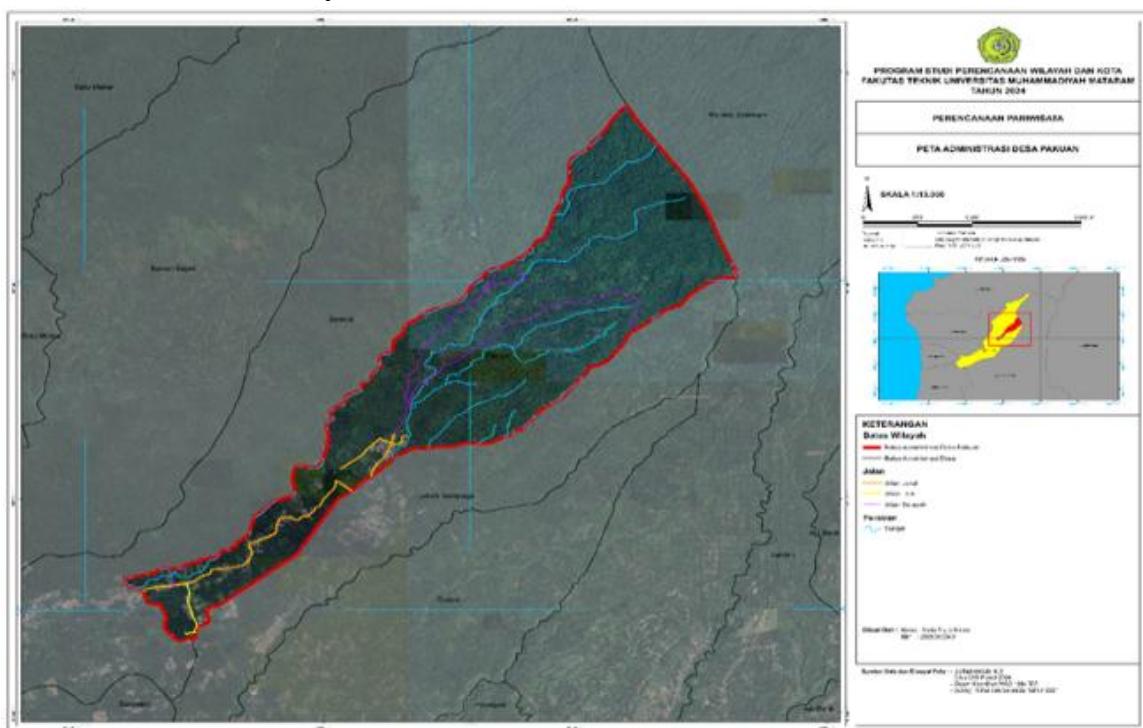
Analisis data yang telah dikumpulkan, menggunakan dua jenis analisis, yaitu:

1. Analisis SWOT, diterapkan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam konteks pengembangan Desa Pakuan sebagai desa wisata. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang paling efektif dan berkelanjutan (Kotler *et al.*, 2017). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata di Desa Pakuan. Analisis ini membantu dalam merumuskan strategi yang tepat untuk memanfaatkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang ada, serta mengatasi kelemahan (*weaknesses*) dan mengantisipasi ancaman (*threats*) (Kotler *et al.*, 2017). Setelah mengidentifikasi dan menganalisis setiap komponen SWOT, hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang terfokus pada penguatan kelebihan, pemanfaatan peluang, serta mitigasi kelemahan dan ancaman (Kotler *et al.*, 2017).
2. Analisis deskriptif, digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk naratif yang mendalam (Creswell, 2009). Deskripsi ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual serta potensi yang dimiliki oleh Desa Pakuan sebagai destinasi wisata. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang jelas dan mendetail (Creswell, 2009), sehingga memberikan gambaran

komprehensif mengenai potensi dan kondisi aktual Desa Pakuan sebagai destinasi wisata. Analisis data yang komprehensif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang Desa Pakuan dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengembangkan desa ini sebagai destinasi wisata yang unggul dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum wilayah



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Pakuan

2. Objek Wisata Desa Pakuan

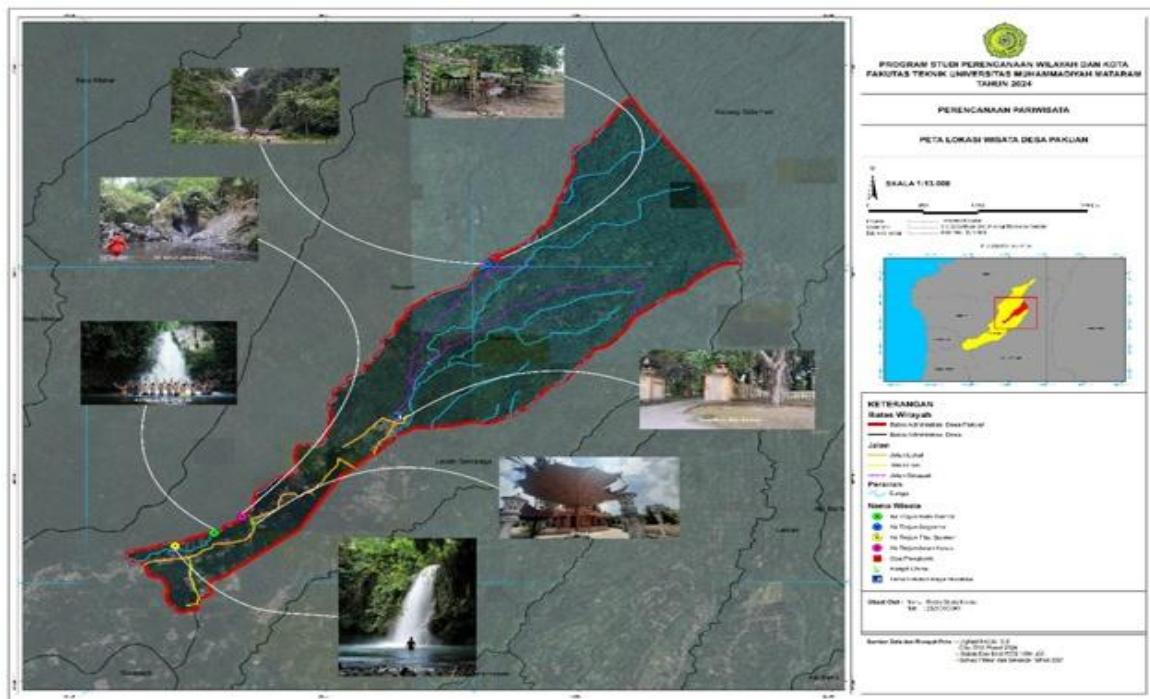
Desa Pakuan memiliki beberapa objek wisata berupa wisata alam, wisata buatan, dan wisata kuliner. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- Air Terjun Tibu Bunter
- Air Terjun Batu Santek

Desa Pakuan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Memiliki luas wilayah 493.44 Ha yang terbagi menjadi 5 dusun, diantaranya; Dusun Pesantek, Tatar, Jurang Malang, Jurang Mekar, dan Kumbi. Desa Pakuan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Hutan Negara (Hutan Sesaot)
Sebelah Selatan : Desa Lebah Sempaga
Sebelah Timur : Hutan Negara (Hutan Sesaot)
Sebelah Barat : Desa Sesaot, Lombok Barat

- Masjid Cina atau Tiongkok
- Air Terjun Jaran Kurus
- Taman Hutan Raya Nuraksa
- Air Terjun Segenter
- Air Terjun Elen Pati
- Goa Pengkoak



Gambar 2. Peta Lokasi Objek Wisata Desa Pakuan

3. Kondisi Komponen Amenitas pada Objek Wisata

Akomodasi sangat penting dalam perkembangan suatu wilayah salah satunya perkembangan dalam bidang Pariwisata. Setiap wisatawan membutuhkan tempat untuk memenuhi kebutuhan beristirahat dan bersantai (Purwaningrum *et al.*, 2021). Akomodasi adalah suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika berkunjung, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian (Aisyahfawah Sugiarto & Nuruddin, 2024). Dalam kepariwisataan akomodasi merupakan suatu industri, jadi pengertian industri akomodasi merupakan suatu komponen industri pariwisata, karena akomodasi dapat berupa suatu tempat atau kamar dimana pengunjung dapat beristirahat, mandi, makan, dan minum serta menikmati jasa pelayanan dan hiburan yang tersedia (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Tanpa akomodasi yang layak tidak akan ada pariwisata karena akomodasi adalah persinggahan sementara bagi wisatawan di tempat tujuan dan dimana mereka melakukan kegiatan atau aktivitas (Purwaningrum *et al.*, 2021).

Tabel 1. Kondisi Amenitas Objek Wisata Di Desa Pakuan

No.	Objek Wisata	Kondisi
1.	Air Terjun Tibu Bunter	Adanya tempat atau space berjualan tetapi sudah tidak aktif atau tidak berjalan. Kurangnya fasilitas berjualan aktif mengurangi daya tarik bagi wisatawan yang mencari tempat istirahat atau refreshment, sehingga menurunkan durasi kunjungan.
3.	Air Terjun Batu Santek	Tersedia lahan untuk pengunjung mendirikan tenda untuk beristirahat atau camping. Adanya area camping menarik wisatawan yang menyukai kegiatan outdoor, memperpanjang durasi kunjungan dan meningkatkan minat kelompok wisatawan pecinta alam.
4.	Masjid Cina atau Tiongkok	Tersedia tempat duduk, toilet, dan tempat makan untuk wisatawan yang

No.	Objek Wisata	Kondisi	No.	Objek Wisata	Kondisi
5.	Air Terjun Jaran Kurus	<p>berkunjung. Fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menjadikan masjid ini sebagai destinasi yang lebih ramah bagi wisatawan keluarga dan wisata religi.</p> <p>Tersedia berugak tempat duduk dan meneduh yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Fasilitas berteduh mendukung wisatawan yang ingin menikmati alam lebih lama, namun minimnya fasilitas tambahan seperti toilet mengurangi potensi kunjungan wisatawan yang menginginkan kenyamanan lebih.</p>	6.	Taman Hutan Raya Nuraksa	<p>Tersedia lahan camping, toilet, serta berugak yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Fasilitas ini mendukung wisata berbasis alam yang berkelanjutan dan menarik wisatawan pencinta alam, namun promosi yang kurang membatasi potensi peningkatan jumlah pengunjung.</p> <p>Minimnya fasilitas dasar membuat wisatawan enggan berlama-lama di tempat ini, sehingga mengurangi daya tarik dan potensi pendapatan dari pariwisata.</p>
7.	Air Terjun Segenter	<p>Minimnya fasilitas dasar membuat wisatawan enggan berlama-lama di tempat ini, sehingga mengurangi daya tarik dan potensi pendapatan dari pariwisata.</p>	8.	Air Terjun Elen Pati	<p>Ketidadaan fasilitas membuat tempat ini kurang menarik bagi wisatawan umum dan hanya dapat menarik wisatawan khusus yang mencari pengalaman alam liar.</p>
9.	Goa Pengkoak	Tidak adanya fasilitas mengurangi kenyamanan			<p>pengunjung dan membuat potensi wisata Goa Pengkoak sulit berkembang, meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi.</p>

Sumber: Hasil Survei, 2024

Berdasarkan kondisi pada Tabel 1, dapat diketahui akomodasi yang ada pada objek wisata Desa Pakuan masih kurang. Adapun beberapa lokasi yang tidak adanya layanan Komoditas seperti Air Terjun Segenter, Air Terjun Elen Pati, dan lain sebagainya. Faktor ini berdampak pada kurangnya pengunjung wisatawan yang datang untuk menikmati beberapa objek wisata yang tidak memiliki akomodasi yang mencukupi. Wisatawan yang datang dari luar daerah atau yang ingin menghabiskan waktu lebih lama di lokasi wisata akan cenderung mencari tempat untuk menginap yang dekat dengan objek wisata. Ketika fasilitas akomodasi tidak tersedia atau kurang memadai, wisatawan mungkin memilih untuk mengunjungi lokasi wisata lain yang memiliki fasilitas lebih baik. Akibatnya, beberapa objek wisata di Desa Pakuan mungkin tidak mendapatkan jumlah kunjungan yang optimal, meskipun memiliki daya tarik alam yang besar.

Lebih lanjut, kekurangan akomodasi juga dapat mempengaruhi citra Desa Pakuan sebagai destinasi wisata. Wisatawan yang mengalami kesulitan menemukan tempat menginap mungkin akan memberikan ulasan yang kurang positif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan wisatawan potensial lainnya. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas akomodasi yang memadai di sekitar objek-objek wisata utama sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan (Edo *et al.*, 2022), serta mendukung pertumbuhan pariwisata di Desa Pakuan secara keseluruhan.

Sebagai solusi, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata di Desa Pakuan perlu mempertimbangkan pembangunan atau peningkatan fasilitas akomodasi, terutama di lokasi-lokasi wisata yang saat ini belum

memiliki layanan tersebut. Selain itu, kerjasama dengan pihak swasta untuk mengembangkan akomodasi yang ramah lingkungan dan terjangkau dapat menjadi langkah strategis untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata di desa ini (Siswanto, 2007).

4. Kondisi Komponen *Ancillary* pada Objek Wisata

Ancillary adalah organisasi pengelola destinasi wisata (Aisyshafwah Sugiarto & Nuruddin, 2024). Pengembangan sektor pariwisata Desa Pakuan tidak terlepas dari peran dan dukungan organisasi pengelola destinasi wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). POKDARWIS dan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) merupakan dua entitas penting dalam pengelolaan destinasi wisata di Indonesia. POKDARWIS, sebagai organisasi berbasis komunitas, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut teori pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*), keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga memastikan bahwa pengembangan pariwisata sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal (Salsabila *et al.*, 2023).

Peran POKDARWIS yaitu mendukung perkembangan sektor wisata dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas program – program atraksi wisata yang disuguhkan kepada para pengunjung wisata khususnya di Objek Wisata Air Terjun Batu Santek. Desa Pakuan memiliki potensi wisata yang unggul pada sumber daya alamnya. Bahkan hampir seluruh dusun memiliki potensi wisata yang dikelola oleh masyarakat dusunnya, melalui POKDARWIS. Selain POKDARWIS, objek wisata Taman Hutan Raya Nuraksa dikelola oleh KPH dari Dinas Perhutanan NTB. Akan tetapi, dengan kondisi nyata dapat dikatakan pengelolaan objek pariwisata di Desa Pakuan sangat kurang dikarenakan POKDARWIS yang berjalan hanya ada di objek wisata Air Terjun

Batu Santek dan KPH yang ada di Taman Hutan Raya Nuraksa.

“Terhambatnya pengembangan secara pengelolaan sendiri dikarenakan pihak desa tidak mau bekerja sama dengan pihak KPH” diungkapkan oleh Bapak Erwin Kepala Bidang SDM Dinas Pariwisata Lombok Barat. Terdapat 2 objek wisata yang berada dalam delineasi Taman Hutan Raya Nuraksa yaitu, Air Terjun Segenter dan Goa Pengkoak. Sebabnya, akses menuju ke destinasi tersebut melalui pintu masuk Taman Hutan Raya Nuraksa. KPH bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan, termasuk di dalamnya potensi wisata hutan. Peran KPH di Taman Hutan Raya Nuraksa mencakup pelestarian lingkungan sekaligus pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan pariwisata. Namun, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan sebelumnya, kurangnya kerjasama antara pemerintah desa dan KPH telah menghambat pengelolaan objek wisata seperti Air Terjun Segenter dan Goa Pengkoak.

Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata di Desa Pakuan, seperti kurangnya kerjasama antara pemerintah desa dan KPH, dapat dianalisis melalui teori governance dalam pengelolaan pariwisata. Menurut Bramwell dan Lane (2011), pengelolaan pariwisata yang efektif memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Ketidaksepakatan antara pihak-pihak ini sering kali menyebabkan pengelolaan yang tidak efektif dan berujung pada penurunan kualitas destinasi wisata (Bramwell & Lane, 2011). Selain itu, teori *Destination Management Organization* (DMO) juga menekankan pentingnya koordinasi yang baik antara berbagai stakeholder untuk mengelola destinasi wisata secara holistik. Tanpa adanya koordinasi yang baik, destinasi wisata cenderung mengalami masalah seperti degradasi lingkungan, kurangnya fasilitas, dan pengalaman wisata yang tidak memadai bagi pengunjung (Bornhorst *et al.*, 2010).

5. Kondisi Komponen Aksesibilitas pada Objek Wisata

Aksesibilitas sangat penting dalam perkembangan suatu wilayah salah satunya perkembangan dalam bidang Pariwisata. Aksesibilitas dapat memberikan kemudahan kepada para pengunjung atau wisatawan untuk menjangkau lokasi objek wisata (S. Dinesti *et al.*, 2021). Jarak tempuh dari Kota Mataram menuju Desa Pakuan 25 km dengan waktu tempuh 45 menit.

No.	Objek Wisata	Kondisi
7.	Air Terjun Elen Pati	Taman Nuraksa dengan jalan beraspal dan setengahnya jalan setapak. Hanya bisa diakses dengan jalan kaki dikarenakan medan jalannya cocok untuk hiking,
8.	Goa Pengkoak	Aksesnya masuk destinasi sama dengan Air Terjun Segenter.

Sumber: Hasil Survei, 2024

Tabel 2. Kondisi Aksesibilitas Objek Wisata Di Desa Pakuan

No.	Objek Wisata	Kondisi
1.	Air Terjun Tibu Bunter	Tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4. Tidak adanya rabat jalan untuk memudahkan akses kendaraan untuk lebih dekat dengan objek wisata, Hanya dapat diakses dengan berjalan kaki melalui jalan tanah.
2.	Air Terjun Batu Santek	Kendaraan roda 2 dan 4 hanya sampai pintu masuk setelah kuburan. Untuk menuju ke objek wisata dengan berjalan kaki melalui jalan tanah.
3.	Masjid Cina atau Tiongkok	Dapat diakses menggunakan roda 2 maupun 4. Dikarenakan akses yang sangat dekat dengan jalan utama yaitu jalan beraspal.
4.	Air Terjun Jaran Kurus	Tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4. Tidak adanya rabat jalan untuk memudahkan akses kendaraan untuk lebih dekat dengan objek wisata, Hanya dapat diakses dengan berjalan kaki melalui jalan tanah.
5.	Taman Hutan Raya Nuraksa	Dapat diakses menggunakan roda 2 maupun 4. Dikarenakan akses yang sangat dekat dengan jalan utama yaitu jalan beraspal.
6.	Air Terjun Segenter	Dapat diakses menggunakan roda 2. Akses masuk melalui

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas sangat mempengaruhi dengan daya tarik wisatawan yang akan menuju objek tersebut. Dengan kondisi di atas di beberapa tempat wisata masih berupa jalan tanah dan berlubang, beberapa objek wisata hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua dan memiliki akses informasi terkait semua objek wisata yang ada di Desa Pakuan tetapi Beberapa objek wisata tidak memiliki papan penanda arah sehingga cukup sulit bagi para wisatawan untuk menjangkau tempat wisata.

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan daya tarik suatu destinasi wisata. Teori “Tourism Area Life Cycle” (TALC) oleh Richard W. Butler (1980) menyatakan bahwa perkembangan sebuah destinasi wisata melibatkan beberapa tahap, di mana aksesibilitas sering kali menjadi indikator penting dalam tahap awal pengembangan. Destinasi dengan aksesibilitas yang baik cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih pesat karena kemudahan yang diberikan kepada wisatawan untuk mencapai lokasi tersebut (Butler, 1980). Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki dampak signifikan pada pengalaman wisatawan. Sebagai contoh, sebuah studi mengungkapkan bahwa aksesibilitas jalan yang buruk dapat menurunkan kepuasan wisatawan dan mengurangi kemungkinan mereka untuk kembali. Jalan yang rusak atau tidak ada tanda arah jelas dapat menyebabkan frustasi dan mengurangi kenyamanan wisatawan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan mereka

untuk mengunjungi destinasi tersebut lagi (Yirong Lu *et al.*, 2022).

6. Kondisi Komponen Atraksi pada Objek Wisata

Atraksi wisata atau daya tarik adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat

membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nikmat, pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan (S. Difesti *et al.*, 2021).

Tabel 3. Kondisi Atraksi Objek Wisata Di Desa Pakuan

Jenis Wisata	Objek Wisata	Kondisi
Wisata Alam	Air Terjun Batu Santek	Air terjun ini dikenal melalui promosi facebook pada Tahun 2013. Air terjun ini berjarak 20 km dari Kota Mataram dan objek wisata yang berada di balik pemakaman umum warga Desa Pakuan yang sangat hijau dan bersih.
	Air Terjun Tibu Bunter	Air terjun ini berada setelah pintu masuk Desa Pakuan, Memiliki keindahan yang unik yaitu Terowongan. Terowongan ini adalah akses utama menuju air terjun dan menembus lahan sawah yang sangat indah.
	Air Terjun Jaran Kurus	Tempat ini memiliki bebatuan yang sangat indah, dengan tiga pancuran air terjun. Untuk pergi ke tempat ini tidak perlu membayar tiket masuk, cukup dengan membayar Rp 5,000.- untuk jasa parkir kendaraan. Dari tempat parkir harus berjalan kaki, menuruni beberapa anak tangga dan menyusuri sungai sekitar 7 menit sampai ke tujuan. Setelah itu akan disambut dengan keindahan Air Terjun dan bebatuan bersih.
	Air Terjun Segenter	Air Terjun Segenter menjadi air terjun tersembunyi di Kawasan Tahura Nuraksa yang memiliki luas sekitar 3,155 Ha dan dibuka sejak Tahun 2013. Sampai saat ini, air terjun segenter menjadi geowisata air yang selalu dipadati oleh pengunjung karena memiliki daya tarik yang masih sangat alami dan sangat sunyi.
	Taman Hutan Raya Nuraksa	Taman ini memiliki daya tarik untuk memanjakan mata memperlihatkan hamparan pohon yang sangat tinggi dan rindang. Memiliki rumah pohon serta tempat yang sangat sejuk dan dingin.
	Goa Pengkoak	Daya tarik goa pengkoak yaitu terdapat filosofi atau cerita-cerita religius yang berkembang di masyarakat sehingga mengundang minat untuk berwisata ke sana. Banyak masyarakat yang berkunjung ke Goa Pengkoak untuk melakukan kegiatan ritual budaya/ keagamaan sehingga keberadaan Goa Pengkoak ini oleh masyarakat sekitar masih dianggap memiliki nilai religius.
	Elen Pati	Air terjun Elen pati adalah air terjun yang berlokasi di Dusun Pesantek, Desa Pakuan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Air terjun Elen pati ini air nya tidak selalu mengalir, jadi jika mau berkunjung disarankan untuk datang pada saat musim hujan berkepanjangan saja. Dikarenakan tempat ini masih sangat jarang di kunjungi dan akses yang sangat kurang, jadi kealamianya sangat terasa.
Wisata Buatan	Masjid Cina	Salah satu bangunan unik dan bernilai sejarah yang bercorak arsitektur Tionghoa (Cina) di Dusun Jurang Paok Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, sebuah bangunan mushola bernama Mushola Al-Ridwan, dengan ornamen campuran Cina dan Arab, berdiri megah di atas perbukitan yang dikelilingi taman dan pohon cemara yang mengitari sekeliling mushola dari bawah sampai atas. Mengingat bangunan mushola terletak di atas perbukitan setinggi 20 meter dengan luas bangunan sekitar 10 m ² , sehingga untuk bisa mencapai musholla harus menaiki puluhan anak tangga.

Sumber: Hasil Survei, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, objek wisata di Desa Pakuan memiliki daya tarik dan karakteristik yang masih sangat alami. Dengan

adanya daya tarik tersebut dapat memperbanyak wisatawan yang berkunjung dan menikmati objek wisata di Desa Pakuan.

Desa Pakuan memiliki potensi wisata yang sangat kaya dengan keindahan alam yang alami, seperti Air Terjun Tibu Bunter, Air Terjun Segenter, dan keunikan budaya lokal yang kuat. Potensi ini dapat menjadi daya tarik utama untuk menarik wisatawan, terutama di tengah tren pariwisata berkelanjutan. Namun, pengembangan wisata di desa ini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur. Kondisi jalan yang menuju objek-objek wisata, seperti Air Terjun Batu Santek, masih kurang memadai, yang berpotensi mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung, seperti papan petunjuk arah dan tempat istirahat, turut membatasi potensi pariwisata di Desa Pakuan.

Meskipun demikian, ada peluang besar untuk mengembangkan wisata berbasis komunitas yang berfokus pada konservasi alam dan pelestarian budaya lokal. Dukungan dari pemerintah, terutama dalam hal promosi dan penyediaan infrastruktur dasar, dapat menjadi kunci untuk mempercepat pengembangan pariwisata di desa ini. Namun, perhatian juga harus diberikan pada potensi degradasi lingkungan yang dapat terjadi akibat peningkatan jumlah wisatawan jika tidak dikelola dengan baik (S. Dinesti *et al.*, 2021). Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan aksesibilitas, pengembangan wisata berbasis komunitas, promosi yang lebih intensif, serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Dengan penerapan strategi-strategi ini, Desa Pakuan berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan untuk pengembangan Desa Pakuan sebagai desa wisata berkelanjutan. Dari segi kekuatan (*strengths*), Desa Pakuan memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti air terjun dan hutan yang masih asri, serta kekayaan budaya yang unik, seperti tradisi Sorong Serah dan Masjid Al Ridwan dengan arsitektur khas. Ini memberikan fondasi kuat untuk menarik wisatawan yang tertarik pada wisata alam dan budaya. Untuk

manfaatkan kekuatan ini, promosi yang lebih intensif harus dilakukan, terutama melalui media sosial dan platform wisata. Promosi tersebut dapat menonjolkan keunikan lokal yang membedakan Desa Pakuan dari destinasi wisata lain di Lombok Barat.

Namun, desa ini juga menghadapi sejumlah kelemahan (*weaknesses*), terutama terkait keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur yang belum memadai. Banyak objek wisata di Desa Pakuan sulit dijangkau karena kondisi jalan yang kurang baik dan minimnya fasilitas pendukung, seperti toilet, tempat makan, dan papan petunjuk arah. Untuk mengatasi kelemahan ini, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memperbaiki infrastruktur dasar, seperti akses jalan dan fasilitas publik, guna meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Selain itu, pelatihan bagi masyarakat lokal tentang manajemen pariwisata juga penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola objek wisata dan melayani pengunjung.

Dari segi peluang (*opportunities*), meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya memberikan momentum yang tepat bagi Desa Pakuan untuk mengembangkan wisata berbasis komunitas. Wisatawan saat ini lebih tertarik pada pengalaman yang autentik, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya setempat. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata akan tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga membantu melestarikan kearifan lokal dan lingkungan alam desa. Kolaborasi dengan pemerintah dan pihak swasta dalam bentuk kemitraan untuk membangun fasilitas ramah lingkungan dan berkelanjutan juga merupakan peluang yang harus dimanfaatkan.

Terakhir, ada ancaman (*threats*) yang perlu diantisipasi, terutama terkait dengan potensi degradasi lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan yang tidak dikelola dengan baik. *Overcrowding* dan pengelolaan limbah yang buruk dapat merusak ekosistem alami desa, yang

justru menjadi daya tarik utama wisatawan. Untuk itu, kebijakan pengelolaan lingkungan yang ketat harus diterapkan, termasuk pembatasan jumlah wisatawan di area tertentu dan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Secara keseluruhan, strategi pengembangan pariwisata di Desa Pakuan harus berfokus pada penguatan infrastruktur, promosi yang lebih gencar, libatkan komunitas lokal, dan perlindungan lingkungan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Dengan strategi ini, Desa Pakuan memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang menarik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap potensi wisata di Desa Pakuan, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat. Potensi tersebut terutama terletak pada keindahan alam yang alami, seperti air terjun dan hutan, serta kekayaan budaya lokal yang unik. Namun, pengembangan potensi wisata ini masih terkendala oleh beberapa faktor, terutama dalam hal aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur pendukung.

Aksesibilitas yang masih terbatas, dengan kondisi jalan yang kurang memadai menuju objek-objek wisata utama, menjadi salah satu hambatan utama dalam menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti papan petunjuk arah, tempat istirahat, dan fasilitas akomodasi masih kurang tersedia di beberapa lokasi wisata, yang berdampak pada kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Namun demikian, terdapat peluang besar untuk mengembangkan Desa Pakuan sebagai destinasi wisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dan memanfaatkan dukungan dari pemerintah. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga memastikan

kelestarian lingkungan dan budaya yang ada di Desa Pakuan.

Untuk memaksimalkan potensi wisata di Desa Pakuan dan mengatasi berbagai kendala yang ada, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

Peningkatan Aksesibilitas: Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memperbaiki kondisi jalan yang menuju ke objek-objek wisata utama di Desa Pakuan. Selain itu, diperlukan pembangunan fasilitas pendukung seperti papan petunjuk arah yang jelas untuk memudahkan wisatawan dalam menemukan lokasi wisata.

Pengembangan Infrastruktur Wisata: Perlu adanya investasi dalam pembangunan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ini termasuk penyediaan tempat istirahat, akomodasi yang layak, serta fasilitas sanitasi yang memadai di setiap lokasi wisata.

Peningkatan Promosi dan Pemasaran: Desa Pakuan harus lebih aktif dalam melakukan promosi pariwisata melalui berbagai media, termasuk media sosial dan kemitraan dengan agen wisata. Promosi yang efektif akan meningkatkan visibilitas desa ini sebagai destinasi wisata dan menarik lebih banyak pengunjung.

Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas: Libatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata. Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal perlu diadakan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata di Desa Pakuan.

Konservasi Lingkungan: Mengingat potensi degradasi lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan, diperlukan kebijakan dan langkah-langkah yang tepat untuk melindungi ekosistem alami di Desa Pakuan. Pengelolaan limbah, pembatasan jumlah pengunjung di area tertentu, dan edukasi lingkungan bagi wisatawan merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, L., Mohan, R. P., Alraddadi, S., Assaedi, H., Kurniawan, A., Susanti, F., & Yunianti, S. R. (2020). Strategy to develop tourism objects at Ijobelit, a former pumice mine in East Lombok. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 413(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/413/1/012028>
- Aisyshafwah Sugiarto, K., & Nuruddin, N. (2024). Analysis of the relationship of tourist accommodation with sustainable tourism in Banyuwangi. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 10(1), 16–22. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata>
- Bornhorst, T., Brent Ritchie, J. R., & Sheehan, L. (2010). Determinants of tourism success for DMOs & destinations: An empirical examination of stakeholders' perspectives. *Tourism Management*, 31(5), 572–589. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2009.06.008>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Butler, R. W. (1980). The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/J.1541-0064.1980.TB00970.X>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (V. Knight, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). SAGE Publication. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Dinesti, S., Siti, R., & Sidiq, S. (2021). Persepsi Pengunjung pada Atraksi Wisata Pulau Cinta Teluk Jering Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *JOM FISIP*, 8(2), 1–13.
- Edo, H., Fanggidae, R. E., Maak, C. S., Amtiran, P. Y., & Manajemen, P. (2022). Development Analysis Of Facilities And Accessibility Of The Mengeruda Hot Springs Soa District Ngada Regency. *Glory: Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*, 10(1), 1389–1405.
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. C., & Baloglu, S. (2017). Marketing for hospitality and tourism. Pearson, 680. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/6843>
- Kurniawan, A., & Susanti, F. (2023). Buku Pengantar Perencanaan Destinasi Pariwisata. In *DePublish*. <https://deepublishstore.com/shop/buku-pengantar-perencanaan-destinasi/>
- Lane, B. (1994). What is rural tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 7–21. <https://doi.org/10.1080/09669589409510680>
- Lo, Y. C., & Janta, P. (2020). Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism – A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. *Frontiers in Psychology*, 11, 552922. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.01493/BIBTEX>
- Matsui, H., Hori, K., Yamada, E., & Kodama, K. (2020). Visualization and Punctuation of Psychological Counseling by Qualitative and Quantitative Methods. *Psychology*, 11(05), 796–821. <https://doi.org/10.4236/PSYCH.2020.115053>
- Purwaningrum, H., Ahmad, H., Tinggi, S., & Ambarrukmo, P. (2021). *Evaluasi Pengelolaan Wisata Jati Larangan dan Taman Sengon melalui Indikator 5a di Dusun Iroyudan*. 107–129.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat Tahun 2011-2031, Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 tahun 2011 1 (2011).
- Salsabila, I., Yuli Puspitasari -241, A., Kelompok, P., Wisata, S., Puspitasari, A. Y., Sultan, I., Semarang, A., Kaligawe, J., No, R. K., Kulon, T., Genuk, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata The Role of Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Tourism Village Development. In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Siswanto, Nfn. (2007). Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 118–130. <https://doi.org/10.30883/jba.v27i1.946>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Surahman, T., Sudiarta, N., Suwena, K., Wisata, P., & Pariwisata, F. (2020). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende, Lombok*. 20(1).
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>

- Widya Setiyanti, D., & Sadono, D. (2011). *Impact Tourism on Off Farm Business and Employment Opportunities in Coastal Area* (Vol. 05).
- Wijaya, G. A. (2021). Peran sektor pariwisata dalam peningkatan pajak di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 108–124. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.261>
- Yirong Lu, C., T. Chen, B., & Susilawaty Hutapea, R. (2022). What Drives Tourist Loyalty toward Taiwan as a Tourist Destination? A Lesson Prior to the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Applied Business Research*, 4(2), 133–150. <https://ijabr.polban.ac.id/ijabr/article/view/253/86>
- Yuniarman, A., Hirsan, F. P., & Kurniawan, A. (2023). Identifikasi Potensi Kawasan Desa Sokong Berdasarkan Karakteristik Fisik Dasar dan Fisik Binaan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 118–129. <https://doi.org/10.29408/GEODIKA.V7I1.12487>
- Zulzilah, S., Prihantoro, ; Edy, & Masitoh, S. (2019). Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities The Image Tourism Destinations of Bandung in Social Media Network. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 72–83. <http://ijmmu.com>